

ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP IN THE ERA OF THE INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0

Mira Ustanti

Islamic Religious Institute of Darussalam Blokagung Banyuwangi

Email : miraustanti@iaida.ac.id

Abstract

Entrepreneurship in the economy is one solution to reduce the unemployment rate so that it can improve people's welfare. The increasing number of entrepreneurs will also have an impact on strengthening the economy of a country. Entrepreneurship is a science that studies the values, abilities, and behavior of a person in facing the challenges of life. The elements of entrepreneurship include motivation, communication, encouragement, optimism, and skills in taking advantage of business opportunities. Islamic entrepreneurship is an important pillar in life related to muamalah issues and is horizontal, namely human relations that prioritizes moral values. In the field of entrepreneurship, there are several things that must be maintained by an entrepreneur to achieve his goals that are of worship value. In the midst of growing business trends, the industrial world does not rule out entrepreneurial practices in facing the era of the industrial revolution 4.0. Entrepreneurship practices in the era of the industrial revolution 4.0 are forced to race with the acceleration of digital-based information technology and still adhere to Islamic principles. Starting from this, this article describes the ways and principles of entrepreneurship according to Islamic guidance and the concept of entrepreneurship in Islam in the era of the industrial revolution 4.0.

Keyword: *Islamic Entrepreneurship, Industrial Revolution Era 4.0*

Kewirausahaan merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang dalam hal pekerjaan agar mendapatkan keuntungan. Berbagai usaha yang dilakukan baik dalam bidang jasa maupun barang dijalankan agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Tidak dapat dipungkiri dengan berwirausaha, seseorang dapat merubah kondisi perekonomian dengan menambah peluang usaha sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan.

Saat ini semangat kewirausahaan diharapkan dapat tumbuh dan tertanam pada generasi muda. Wakil Presiden, K.H. Ma'ruf Amin menyampaikan bahwa “generasi muda menjadi salah satu unsur utama penggerak kewirausahaan dikarenakan negara Indonesia memiliki porsi penduduk usia muda yang besar”. Upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi para pemuda diharapkan kedepan dapat lahir para wirausaha muda yang memiliki kecakapan dalam berinovasi dan berkreasi, berani mengambil keputusan dan menghadapi resiko serta memiliki semangat bekerja keras.

Dalam perspektif Islam, jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh seorang wirausahawan haruslah sesuai dengan nilai-nilai ke-Islam-an yakni berpegang pada Al-qur'an dan hadist serta meneladani sifat Rasulullah SAW. Islam mengajarkan agar seseorang berusaha untuk mencari karuniaNya dan berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khoirot*). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT: “apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (Q.S. Al-Jumuah:10).

Kewirausahaan merupakan salah satu kegiatan yang bersifat muamalah yakni segala kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Oleh karena itu, dalam berwirausaha tidak semata tujuannya untuk mencari keuntungan saja akan tetapi haruslah ada unsur sosial. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW telah memberikan *uswatun*

hasanah bagi umat Islam dalam berwirausaha. Beliau dikenal sebagai seorang wirausahawan yang jujur dan profesional. Selain itu, Beliau senantiasa memperhatikan fakir miskin dan kaum lemah.

Selain menerapkan sikap wirausaha islami, seorang wirausahawan juga harus menyesuaikan tren perkembangan perekonomian saat ini terlebih di era revolusi industri 4.0. Praktek kewirausahaan di era 4.0 telah banyak mengalami perubahan baik dalam tatanan sosial maupun kecepatan teknologi informasi yang berbasis digital. Pemanfaatan teknologi yang semakin canggih jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan praktik kewirausahaan islam maka akan memberikan peluang bagi para pelaku wirausaha untuk melakukan kecurangan bahkan penipuan. Hal ini dikarenakan hampir semua kegiatan wirausaha, seperti data, sistem, dan layanan dilakukan secara digital tanpa bertemu langsung (*face to face*). Kehadiran digitalisasi di era 4.0 ini membawa masyarakat memasuki era 5.0 (era society 5.0) yaitu masyarakat yang telah memanfaatkan teknologi dalam segala aktivitasnya.

Implementasi kewirausahaan di era revolusi industri 4.0 dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam akan memberikan dampak yang baik untuk kelangsungan kegiatan wirausaha dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan islam agar seorang wirausaha dapat siap menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang yang ada di era revolusi industri 4.0 dan memasuki era society 5.0.

Temuan dan Pembahasan

Konsep Dasar Kewirausahaan

Menurut Suherman (2010), istilah kewirausahaan berasal dari kata *entrepreneurship* yang berarti "*the backbone of economi*", yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai "*tailbone of economi*" yaitu pengendali perekonomian. Sedangkan secara etimologi, kewirausahaan berarti suatu nilai yang digunakan untuk merintis usaha baru atau proses melakukan hal yang baru (*creative*) dan hal yang berbeda (*innovative*). Kewirausahaan (*entrepreneurship*) didefinisikan sebagai kemampuan dalam berkreasi dari hasil pemikiran kreatif dalam rangka mewujudkan inovasi untuk memanfaatkan peluang menuju sebuah kesuksesan (Sanawiri & Mohammad Iqbal, 2018).

Pengertian kewirausahaan menurut Intruksi Presiden (Inpres) RI no. 4 tahun 1995 adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Selain tercantum dalam Inpres, saat ini, pemerintah berupaya menyiapkan Peraturan Presiden (Perpres) tentang kewirausahaan. Hal ini dilakukan agar kewirausahaan memiliki payung hukum yang semakin kuat sehingga target untuk meningkatkan presentase jumlah wirausaha di Indonesia dan mencetak wirausaha yang unggul dapat tercapai.

Kewirausahaan Islam

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil'alam*. Agama Islam, mengajarkan bagaimana seseorang harus bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, "Sebaik-baik manusia diantaramu adalah yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain" (H.R. Bukhari). Berdasarkan hadist tersebut, maka kewirausahaan sebagai bagian dari mu'amalah diharapkan mampu dijalankan sesuai nilai-nilai Islam tanpa menimbulkan kerugian bagi orang lain (Habibulloh, 2018).

Karakter wirausaha dalam perspektif Islam sebagai bentuk implementasi dari unsur-unsur yang diserap dalam pedoman Islam, diantaranya: iman, takwa, moralitas, *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (memiliki sifat komunikatif), *fathanah* (cerdas), disiplin,

visioner, dan empati/ peduli (Hijriah, 2016). Kamaludin (2019) menegaskan bahwa berpedoman pada praktek bisnis yang dijalankan Rasulullah SAW, maka seorang wirausahawan muslim setidaknya memiliki 6 karakteristik, diantaranya yaitu:

a. *Shiddiq* (jujur)

Sesuai ajaran Islam, wirausahawan harus memiliki sifat jujur, terlebih dalam menjalankan usahanya sehingga sangat tidak dibenarkan jika terdapat unsur kecurangan maupun penipuan. Sifat jujur juga berarti tidak bohong atau munafik (Kamaludin, 2019). Berwirausaha dengan jujur akan memperoleh kebaikan dan jika sebaliknya maka akan memperoleh kehancuran. Seorang wirausaha yang jujur akan selalu terbuka terhadap kekurangan dari produk usahanya, memproduksi produk dengan bahan baku pilihan dan halal.

b. *Amanah* (dipercaya)

Sesuai dengan etika bisnis Islam, maka seorang wirausaha dalam menjalankan kegiatan usahanya haruslah mampu memegang amanah, menjaga kepercayaan orang lain dan tidak berkhianat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Anfal ayat 27: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.

c. *Tabligh* (memiliki sifat komunikatif)

Sifat komunikatif merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan agar dapat memasarkan produknya atau jasa yang ditawarkan. Selain itu, untuk membentuk sebuah kemitraan maka harus mampu berkomunikasi yang baik dengan orang lain sehingga relasi dapat terjaga dan loyalitas dapat terbentuk.

d. *Fathanah* (cerdas)

Kecerdasan yang dimaksud dalam hal berwirausaha adalah memiliki kreatifitas dan daya inovasi sehingga mampu membaca peluang dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi (*applying creativity and innovation to solve the problem and exploit opportunities that people face everyday*).

e. Transaksi yang dilakukan berdasarkan syari'at Islam

Beberapa persyaratan dalam melakukan sebuah transaksi atau kegiatan usaha, diantaranya yaitu: barang yang dijual adalah barang halal dan tidak najis; penjual adalah pemilik yang syah dari barang yang dijualnya, atau barang orang lain yang telah mendapat izin dari yang punya barang untuk diperjual belikan; penjual berakal sehat; dan ada ijab kabul (akad) yang jelas.

f. Bekerja dengan niat ibadah

Seorang wirausaha dalam menjalankan usahanya tidak semata-mata untuk mencari keuntungan (*profit oriented*), melainkan berusaha untuk melakukan sebuah ibadah (menjalankan sunnatulloh). Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Q.S At-taubah ayat 105 yang berbunyi: “Dan katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. Apabila wirausahaan bekerja dengan niat beribadah, maka dapat dimungkinkan ketika mendapat keberhasilan, dia tidak bersikap sombong dan jika tertimpa kerugian maka dia tidak akan merasa kecewa dan putus asa.

Karakter wirausahaan muslim tersebut diatas menjadi gambaran jelas bahwa manusia hanya berkewajiban melakukan suatu hal semaksimal mungkin akan tetapi hasilnya diserahkan kepada kekuasaan Allah SWT.

Kewirausahaan di Era Revolusi Industri 4.0

Perubahan dan perkembangan teknologi memberikan akses informasi yang semakin cepat. Hal ini akan berpengaruh terhadap pola dan tatanan kehidupan masyarakat. Era revolusi industri 4.0 memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia kewirausahaan. Teknologi berbasis digital dapat memberikan banyak kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan berwirausaha. Wirausahawan dapat menjalankan usahanya tanpa batas ruang dan waktu sehingga peluang untuk memperbesar skala usahanya akan semakin mudah dan cepat.

Menurut Roblek (2016), perkembangan teknologi berbasis jaringan internet dapat memberikan nilai tambah, hal ini dapat dilihat dari pertukaran informasi dan komunikasi tidak hanya terjadi antara manusia dengan mesin saja akan tetapi antar mesin itu sendiri. Salah satu karakteristik dari revolusi industri 4.0 menerapkan pengaplikasian kecerdasan buatan atau *artificial intelligence*.

Revolusi industri 4.0 menerapkan beberapa prinsip desain yaitu pertama, interkoneksi. Maksudnya adalah melalui *internet of thing* (IoT), maka mesin, perangkat sensor dan orang dapat terhubung dan berkomunikasi satu sama lain. Kedua, transparansi informasi yaitu kemampuan sistem informasi untuk menciptakan salinan virtual dunia fisik dengan memperkaya model digital menggunakan data sensor termasuk data dan penyediaan informasi. Ketiga, bantuan teknis yang meliputi kemampuan sistem untuk mendukung manusia dengan menggabungkan dan mengevaluasi informasi secara sadar untuk mengambil keputusan yang tepat dan *problem solving*. Keempat, keputusan terdesentralisasi yang merupakan kemampuan sistem fisik maya untuk membuat keputusan sendiri dan menjalankan tugas seefektif mungkin (Herman et al, 2016).

Kewirausahaan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Menghadapi era digitalisasi yang serba cepat dan tidak terkendali ini, maka wirausahawan harus memiliki karakteristik yang kuat sebagai pondasi agar tidak tertinggal dan juga tidak tersesat kepada jalan yang merugi. Terdapat dua pendekatan yang dapat dijadikan sebagai strategi dalam menghadapi revolusi industri 4.0, yaitu dengan pendekatan sumber daya dan pendekatan pengetahuan (Wahl 2015). Sumber daya manusia dalam islam dikenal dengan istilah sumber daya Insani (SDI). Strategi melalui pendekatan sumber daya insani dipandang perlu sebab dengan sumber daya insani yang kompetitif akan mampu bertahan. Sumber daya insani dalam islam berbeda dengan sumber daya manusia dalam ekonomi konvensional.

Seorang wirausahawan dalam islam harus memiliki 4 (empat) hal mendasar, yaitu kemampuan menggerakkan, kemampuan mengorganisir, profesional, dan teladan dalam bentuk keteladanan dalam nilai-nilai islam (Hijriah, 2016). Pembangunan sumberdaya seorang wirausaha dengan pembangunan pengetahuan harus selalu sejalan. Dalam hal ini pengetahuan tentang kewirausahaan sesuai nilai-nilai islam yang bersumber pada Al-Quran dan hadits harus diimplementasikan dan diintegrasikan dengan akselerasi teknologi. Wirausaha yang berbekal pada ilmu pengetahuan ekonomi dan kewirausahaan islam akan mampu dalam menghadapi kesulitan dengan terus berpegang teguh pada prinsip dan nilai dasar islam serta mampu memanfaatkan segala teknologi yang tersaji di era revolusi industri 4.0 saat ini.

Simpulan

Kewirausahaan sebagai salah satu kegiatan mu'amalah selalu berkembang seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Pada dasarnya kewirausahaan merupakan suatu sikap, jiwa dan kemampuan memunculkan kreatifitas dan inovasi untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi terhadap sesuatu yang diusahakannya.

Islam menggambarkan karakter seorang wirausaha yang sesuai dalam Al-Quran dan Hadis serta keteladanan Rasulullah SAW diantaranya adalah : iman, takwa, moralitas, shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (memiliki sifat komunikatif), fathanah (memiliki kecerdasan), transaksi yang dilakukan berdasarkan syari'at Islam dan bekerja dengan niat ibadah. Berwirausaha memerlukan sebuah landasan berupa pengetahuan bahwa setiap usaha yang dilakukan adalah semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT.

Era revolusi industri 4.0 telah mengubah konsep kewirausahaan konvensional menjadi digitalisasi sehingga terdapat beberapa prinsip, yaitu interkoneksi, transparansi informasi, bantuan teknis dan keputusan yang terdesentralisasi sehingga kemampuan sistem fisik maya dapat membuat kemampuan sendiri dan menjalankan tugas dengan efisien.

Kewirausahaan Islam diharapkan mampu menjadi solusi terbaik untuk menjalankan sebuah usaha atau bisnis di era revolusi industri 4.0 saat ini yaitu dengan memegang prinsip islami yang ditunjang dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan percepatan akses informasi.

Daftar Rujukan

- Sanawiri, B. & Mohammad Iqbal. 2018. *Kewirausahaan*. Malang: UB Press
- Suherman, E. 2010. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. (2016). *Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios*. Presented at the 49th Hawaiian International Conference on Systems Science.
- Roblek, V., Mesko, M., & Krapez, A. 2016. *A Complex View of Industry 4.0*. The SAGE
- Habibullah, Eka Sakti. 2018. Prinsip-Prinsip Muamalah Dalam Islam. *Jurnal Perbankan Syariah AD-DEENAR*. Vol 2 (1)
- Hijriah, Hanifiyah Yuliatul. 2016. Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan. *Jurnal Peradaban Islam TSAQAFAH*. Vol. 12 (1), Hal. 187-208
- Wahl, M. 2015. Strategic Factor Analysis for Industry 4.0. *Journal of Security and Sustainability Issues*, Vol.5, (2) Hal 241-247
- Kamaludin. 2019. Kewirausahaan. *Proseding Seminar Nasional*. 1 (1), Hal. 302-310
- Akbar, M. et all. 2021. Kewirausahaan ditengah Revolusi Industri 4.0: Teori dan Konsep Tinjauan Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol. 6, Hal. 13-24